

**PERBANDINGAN GAYA BAHASA DARI NOVEL FIERSA
BESARI BERJUDUL “GARIS WAKTU” DENGAN
NOVEL KARYA BOY CANDRA BERJUDUL
“SEBUAH USAHA MELUPAKAN”**

M Primanggita Aji K

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang

e-mail: Primaaji182@gmail.com

Abstrak

Tujuan untuk mendeskripsikan “Perbandingan Gaya Bahasa dari Novel Fiersa Besari Berjudul Garis Waktu dengan Novel Karya Boy Candra Berjudul Sebuah Usaha Melupakan”. Penelitian ini untuk mengungkap makna dari bahasa yang di gunakan dari pengarang untuk menuangkan gagasannya dalam sebuah karyanya. Menariknya dari penelitian ini adalah belum adanya yang meneliti novel dari Fiersa Besari dan Boy Candra. Penelitian ini akan dicapai dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif dan teknik dokumentasi. Bahwa kedua pengarang menggunakan gaya bahasanya sendiri. Dalam novel Fiersa Besari “Garis Waktu” mempunyai gaya bahasa kiasan dan retorik, sedangkan novel karya Boy Candra “Sebuah Usaha Melupakan” lebih sedikit menggunakan gaya bahasa retorik

Kata kunci : Kajian, stilistika, perbandingan, gaya bahasa, novel.

Abstract

The purpose is to describe "Comparison of Language Style from Fiersa Besari titled Titled Time Line and Novel by Boy Candra titled Titled Forgetting". This research is to uncover the meaning of the language used by the author to express his ideas in his work. The interesting thing from this research is that there is no researching novels from Fiersa Besari and Boy Candra. This research will be achieved using qualitative descriptive methods and documentation techniques. That both authors use their own language style. In the novel Fiersa Besari "The Time Line" has figurative and rhetorical language styles, while Boy Candra's novel "An Effort to Forget" uses less rhetorical style.

Keywords : study, stylistics, comparison, language style, novels

PENDAHULUAN

Indonesia perlu dipelajari oleh semua lapisan masyarakat. Tidak hanya pelajar dan mahasiswa saja, tetapi semua warga Indonesia wajib mempelajari bahasa Indonesia. Dalam bahasan bahasa Indonesia itu ada yang disebut ragam bahasa. Dimana ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda. Ada ragam bahasa lisan dan ada ragam bahasa tulisan. Disini yang lebih lebih ditekankan adalah ragam bahasa lisan, karena lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Gaya bahasa menurut beberapa ahli. Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa pada karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, 1981: 190-191).

Menurut Leech Shoort (1984: 10), style menarakan pada cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu.

Gaya bahasa menurut Ratna (2007: 236) adalah keseluruhan cara pemakaian (bahasa) oleh pengarang dalam karyanya. Hakikat style adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan.

Style gaya bahasa adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik, atau efek kepuhitan dan efek penciptaan makna. Saat ini banyak bermunculan beberapa penulis

baru yang baru muncul atau naik daun. Untuk menarik suatu pembaca agar bukunya menjadi banyak yang membeli. Namun dari sebagian masyarakat ada yang membanding-bandingkan antara tulisan si A dan si B.

Maka penelitian ini berguna untuk masyarakat umum agar membandingkan secara ilmiah, bukan hanya dengan perkataan tanpa adanya dasar teorinya. Buku-buku yang biasa di bandingkan di kalangan anak mda adalah novel seperti novelnya Fiersa Besari, Wira Nagara, Boy Candra dan lainnya.

Tujuan untuk mendkripsikan “Perbandingan Gaya Bahasa dari Novel Fiersa Besari Berjudul *Garis Waktu* dengan Novel Karya Boy Candra Berjudul *Sebuah Usaha Melupakan*”. Penelitian ini untuk mengungkap makna atau istilah dari bahasa yang di gunakan dari pengarang untuk menuangkan gagasannya dalam sebuah karyanya.

METODE

Menariknya dari penelitian ini adalah belum adanya yang meneliti novel dari Fiersa Besari dan Boy Candra. Tujuan ini akan dicapai dengan menggunakan metode dokumentasi. Karena dengan menggunakan metode dokumentasi adalah metode yang sangat tepat, tidak mungkin menggunakan metode wawancara, karena keterbatasan waktu dalam penelitian tersebut. Jika menggunakan metode wawancara akan membutuhkan waktu yang lebih lama karena harus bertemu secara langsung dengan penulis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Novel “Garis Waktu” Karya Fiersa Besari

No	Data	Gaya Bahasa	
		Retoris	Kiasan
1	Biarlah gerimis, carik senja, secamgkir teh, dan bait lagu menjadi penggantimu	Asindenton	
2	Pada sebuah garis waktu yang merangkak maju, akan ada saatnya kau bertemu dengan satu orang yang mengubah hidupmu untuk selamanya		Alusi
3	Waktuku kini tak hanya diisi penantian, ada wajahmu di setiap detiknya.	Hiperbola	

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 8 No 2, Oktober 2019

	Jantungku kini tak hanya diisi dengan darah, ada namamu di setiap detaknya		
4	Aku akan menjadi bumi untuk mentarimu, lirik untuk lagumu, hujan untuk bungamu	Asonansi	
5	Nyata yang menyakitkan jauh lebih baik daripada fiksi yang menyenangkan		Alusi
6	Aku ingin kau rindukan, aku ingin kau kejar, aku ingin kau buat puisi	Alpostrof	
7	Adalah malam yang membuat pagi belajar bersinar. Adalah hening yang membuat bising belajar mendengar. Adalah sejarah yang membuat masa depan belajar menghargai.	Anastrof	
8	Setelah malam demi malam kau menahan perih peninggalan masa lampau, setelah minggu demi minggu kau mencoba tidak lagi jatuh hati, setelah purnama demi purnama aku tak jua menanti kita memutuskan untuk mencoba		Personifikasi atau prosopopeia
9	Cinta adalah reaksi kimia; sebuah efek yang ditimbulkan oleh feromon, endorphin dan serothin, yang kelak mungkin saja menghilang	Asindenton	
10	Jika saatnya tiba, sedih akan menjadi tawa, perih akan menjadi cerita, kenangan akan menjadi guru, rindu akan menjadi temu, kau dan aku akan menjadi kita.		Sinekdoke
11	Pelajari sebelum berasumsi. Dengarkan sebelum memaki. Mengerti sebelum menghakimi. Rasakan sebelum menyakiti. Perjuangkan sebelum pergi.	Asonansi	
12	Aku merasa kalah. Sedih berganti kecewa. Kecewa berganti marah	Kiasmus	
13	Ketika kesetiaan menjadi barang mahal, ketika kata "maaf" terlalu sulit untuk diucap, ego siapa yang sedang kita beri makan ? Entah ...	Elipsis	
14	Namun kau terus berjalan, berpura-pura tersenyum, berpura-pura menyapa balik, berpura-pura kuat, berpura-pura bagiku aktingmu buruk.	Asindeton	
15	Menangis tidak membuktikan kau lemah, itu mengidentifikasi kau hidup.	Paradoks	
16	Dan soal aku, jangan khawatir. Alam semesta mempunyai rencana yang lebih besar untukku	Paradoks	
17	Ada lara, tawa, kecewa, serta cinta yang ku tumpahkan di dalamnya	Asonansi	
18	Dari tujuh milyar manusia di muka bumi, kala itu matamu yang terpilih untuk menatap mataku, dan hatiku yang		Sinekdoke

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 8 No 2, Oktober 2019

	terpilih untuk jatuh di tanganmu	
19	Tuhan mempertemukan kita seperti dia mempertemukan tanah kering dengan rinai hujan. Aku yang gersang kau teduhkan	Alusi
20	Pada suatu ketika, jagat raya mempertemukan kita dengan caranya yang sederhana.	Personifikasi atau propopoeia
21	Pada suatu ketika pula jagat raya memisahkan kita dengan cara yang luar biasa	Pesonifikasi atau propopoeia
22	Musim terus berganti; kemarau datang berulang kali	Asonansi
23	Langit malam dengan rintik hujannya, beringsut masuk ke dalam tubuhku, lalu kembali membesar, semakin besar, hingga pecah menjelma gugusan orion	Asindeton
24	Maafkan dirimu sendiri, hapus tangis itu, berdirilah, berjalan sajalah	Asindeton
25	Nyatakan perasaan, hentikan penyesalan, maafkan kesalahan, tertawakan kenangan, kejar impian	Aliterasi
26	Jadi selamat ngepel. Eh ... selamat jatuh hati maksudku. Jangan takut	Koreksio atau epanortosis
27	Ke dalam urat nadimu, meledakkan jantungmu	Asonansi
28	Karena aku ingin hatiku dan hatimu berkonspirasi, berkonsorsium, berkongsi, berkompilasi, berkomplot hingga akhirnya berkolaborasi	Personifikasi atau Prosopopoeia
29	Hari yang berbeda, waktu yang berbeda, masa yang berbeda	Persamaan atau smile
30	Aku suka matamu yang cokelat, penuh hasrat, membuat melangkah pergi darimu terasa sangat berat.	Kiamus
31	Aku benci senyumanmu yang dipenuhi zat adiktif sampai aku tak tahu lagi mana yang fakta mana yang fiktif	Silepsis dan Zeugma
32	Mata coklatmu berbinar	Paradoks
33	Masalah tidak perlu di umbar. Mereka belum tentu simpatik. Seharusnya pasangan bisa saling menutupi keburukan satu sama lain, bukan sebaliknya.	Apososis atau Preteriso
34	Jatuh cinta adalah anugrah walau perjalanannya tidak selalu indah.	Eufemismus
35	Tidak ada pahlawan yang lebih hebat dari orang tua, mereka tidak punya tubuh baja, tapi mereka punya hati sekuat baja, yang sanggup menerima pukulan betubi-tubi demi kebahagiaan anaknya	Litotes
36	Kelak, kita akan membangun impian, sederhana tanpa ingar-bingar, kecil	Prolepsis atau antisipasi

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 8 No 2, Oktober 2019

tanpa hiruk-pikuk

Tabel 2. Novel karya Boy Candra “Sebuah Usaha Melupakan”

No	Kalimat	Gaya Bahasa	
		Retoris	Kiasan
1	Cukup jarak saja yang memisahkan kita. Hatimu jangan ikut kau jauhkan juga	Apofasis atau preterisio	
2	Kita adalah doa yang pernah dipeluk semesta lalu dicoba hapus oleh sesuatu yang menyebabkan luka	Litotes	
3	Aku menyadari satu hal; yang bukan untukku, sekeras apa pun ku paksakan, tetap saja tak akan menjadi milikku	Asindeton	
4	Semakin kau bunuh, semakin ia tumbuh	Aliterasi	
5	Jika memang butuh waktu, tenangkanlah diri, lalu pulanglah kembali	Asonansi	
6	Sebab kau, pernah hampir hilang warasku	Anastrof	
7	Aku lelah menahan egoku. Saat aku di dekatmu. Tetapi jarak memisahkan kita	Asonansi	
8	Aku masihlah seseorang yang dengan tabah mencintaimu. Seseorang selalu menunggu kamu kembali	Paradoks	
9	Pelan-pelan saja, untuk melepaskan sesuatu yang teramat kamu cintai. Tidak bisa dengan waktu seketika	Asonansi	
10	Aku sedang belajar berdamai dengan hatiku		Personifikasi atau propopoeia
11	Aku melayang-layang tanpa tujuan jatuh ketanah. Lalu dipaksa menyerah. Dipaksa ikhlas akan hal-hal yang tak ingin ku lepas	Aliterasi	
12	Jika pun suatu hari nanti aku akhirnya pergi, bukan berarti. Aku telah meninggalkanmu di sini	Asonansi	
13	Aku butuh kamu menjadi bagian penguat langkah, pendamping kala lelah	aliterasi	
14	Jikalau ragu, masih banyak jalan lain yang bisa kau temui, kecuali kita	Asonansi	
15	Matamu adalah racun yang melahirkan candu. Pelan - pelan mencairkan kebekuanku tetapi tak pernah mampu, melahirkan keberanian untuk memintamu	Asonansi	
16	Buku “sebuah usaha melupakan” adalah buku non fiksi ketiga seri kepenulisan buku “catatan pendek untuk cinta yang panjang” dan “senja, hujan dan cerita yang telah usai” teknik penulisan empat paragraf yang		

A. Gaya Bahasa Retoris

Pada novel *Garis Waktu* terdapat macam-macam gaya bahasa retoris yang terdapat di dalam kutipan-kutipan novel tersebut. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menyampaikan ide-ide dan gagasan. Gaya bahasa retoris adalah yang semata-mara merupakan penyimpanan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek lebih jauh (Keraf, 2010:129). Beberapa gaya bahasa retoris yang terdapat pada novel *Garis Waktu* seperti asindenton, hiperbola, asonansi, alpostrof, anastrof, kiasmus, elipsis, paradoks, koreksio atau *epanortosis*, silepsis dan zeugma, litotes, eufemismus, dan prolepsis atau antisipasi.

Gaya bahasa asindenton adalah gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Contohnya terdapat pada kutipan pada *Garis Waktu* "Biarlah gerimis, carik senja, secamgkir teh, dan bait lagu menjadi penggantimu", "Maafkan dirimu sendiri, hapus tangis itu, berdirilah, berjalan sajalah", "Langit malam dengan rintik hujannya, beringsut masuk ke dalam tubuhku, lalu kembali membesar, semakin besar, hingga pecah menjelma gugusan orion".

Gaya bahasa alpostrof adalah semacam amanat gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Contoh kutipannya ialah pada novel *Garis Waktu* "Aku ingin kau rindukan, aku ingin kau kejar, aku ingin kau buat puisi". Pada situasi ini penulis mengisyatkan bahwa ingin menjadi sesuatu yang spesial bagi tokoh "kau".

Gaya bahasa anastrof adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan pengembalian susunan kata yang biasa dalam kalimat. Contoh kutipan dalam novel *garis waktu* "Adalah malam yang membuat pagi belajar bersinar. Adalah hening yang membuat bising belajar mendengar. Adalah sejarah yang

membuat masa depan belajar menghargai".

Gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata bunyi vokal yang sama. Biasanya di gunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan. Contohnya pada kutipan pada novel *Garis Waktu* "Aku akan menjadi bumi untuk mentarimu, lirik untuk lagumu, hujan untuk bungamu", "Ada lara, tawa, kecewa, serta cinta yang ku tumpahkan di dalamnya", "Musim terus berganti; kemarau datang berulang kali". Pada kutipan tersebut sudah jelas bahwa semua kalimat berakhiran huruf vokal seperti a,i,u. Kutipan ", "Ada lara, tawa, kecewa, serta cinta yang ku tumpahkan di dalamnya" menekankan bahwa setiap cinta pasti ada saatnya tertawa, lara, kecewa menjadi satu dalam sebuah hubungan.

Gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan untuk puisi, kadang-kadang dalam prosa. Untuk perhiasan atau untuk perhiasan dalam sebuah karangan. Berikut contoh kutipannya pada novel *Garis Waktu* "Nyatakan perasaan, hentikan penyesalan, maafkan kesalahan, tertawakan kenangan, kejar impian". Pada akhiran sebuah kalimat terdapat huruf "n" konsonan, kebalikan dari asonansi jika asonansi berakhiran pada huruf vokal.

Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola tertentu. Contoh kutipannya pada novel *Garis waktu* "Ketika kesetiaan menjadi barang mahal, ketika kata "maaf" terlalu sulit untuk diucap, ego siapa yang sedang kita beri makan ? Entah ...". kata tersebut memang mudah untuk dipahami oleh pembaca, kata "maaf" memang mudah untuk di ucap tetapi maaf yang sebenarnya berada dalam hati untuk tidak mengingat kembali suatu peristiwa

yang pernah terjadi yang membuat seorang menjadi patah hati.

Gaya bahasa Eufemismus adalah kata *eufemisme* atau *eufemismus* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, *eufemisme* adalah semacam ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain, atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Contoh kutipan pada novel *Garis Waktu* “Jatuh cinta adalah anugrah walau perjalanannya tidak selalu indah”. Maksud pengarang menuliskan tersebut adalah memang dari pengarang juga menyadari bahwa jatuh cinta itu anugrah walau dalam perjalanannya tidak selalu indah, dalam sebuah perjalanan terdapat lara, tawa, kecewa yang ada di dalamnya.

Gaya bahasa paradoks ialah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Contoh kutipan terdapat pada novel *Garis Waktu* “Dan soal aku, jangan khawatir. Alam semesta mempunyai rencana yang lebih besar untukku”. Penulis menuangkan gagasannya memang alam semesta menyimpan sejuta rahasia yang akan terungkap pada waktunya nanti.

Gaya bahasa kiamus adalah semacam acuan gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Terdapat pada kutipan novel *Garis Waktu* “Aku suka matamu yang cokelat, penuh hasrat, membuat melangkah pergi darimu terasa sangat berat”.

Gaya bahasa litotes gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan

sebenarnya. Seperti contoh kutipan “Tidak ada pahlawan yang lebih hebat dari orang tua, mereka tidak punya tubuh baja, tapi mereka punya hati sekuat baja, yang sanggup menerima pukulan betubi-tubi demi kebahagiaan anaknya”. Memang orang tua lah pahlawan didalam dunia sekarang, memang tidak berperang tetapi rela mengorbankan apa saja keinginannya untuk anaknya yang berbahagia.

Gaya bahasa Silepsis dan Zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Pada kutipan novel *Garis Waktu* “Aku benci senyumanmu yang dipenuhi zat adiktif sampai aku tak tahu lagi mana yang fakta mana yang fiktif”. Diibaratkan dengan kata fakta dan yang mana yang fiktif bahwa hal fakta dan fiktif itu saling berhubungan dekat.

Gaya Bahasa Retoris pada novel “Sebuah Usaha Melupakan lebih sedikit dari pada “*Garis Waktu*” karena pada novel tersebut tidak banyak kata asing atau sajak yang terdapat pada novel tersebut. Pengarang lebih menceritakan pengalaman tersebut dengan bahasa yang sangat mudah dipahami oleh pembaca yang budiman.

B. Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Contohnya terdapat pada kutipan novel sebuah usaha

melupakan karya Boy Candra “Aku sedang belajar berdamai dengan hatiku”. Belajar berdamai biasanya kepada sesama manusia yang sedang terjadi masalah, namun dalam kutipan ini pengarang menuliskan berdamai dengan hati. Maksudnya adalah dia sedang ingin sendiri sehingga untuk hatinya bisa kembali tenang tanpa adanya sedikit masalah dengan siapa pun.

Gaya bahasa alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestika kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa. Biasanya alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh atau tempat dalam kehidupannya, mitologi atau dalam karya sastra yang terkenal. Contohnya terdapat pada kutipan “Pada sebuah garis waktu yang merangkak maju, akan ada saatnya kau bertemu dengan satu orang yang mengubah hidupmu untuk selamanya”. Pada kutipan tersebut pengarang telah menggunakan istilah garis waktu untuk sebuah perjalanan dalam hidupnya yang terus berjalan maju tanpa adanya sebuah ingatan yang membuat kembali pada masa lalu.

Gaya bahasa persamaan atau simile perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama halnya dengan yang lain. Contohnya pada kutipan novel garis waktu “Hari yang berbeda, waktu yang berbeda, masa yang berbeda”.

Gaya bahasa sinekdoke suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti *menerima bersama-sama*. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mampu mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Terdapat pada kutipan garis waktu “Dari tujuh milyar manusia di muka bumi, kala itu matamu yang terpilih untuk menatap mataku, dan hatiku yang terpilih untuk jatuh di tanganmu”. Dari semua yang ada penulis hanya menuliskan tujuh milyar manusia pada sebenarnya penduduk di bumi lebih dari tujuh milyar tersebut.

C. Fungsi Gaya Bahasa

Fungsi gaya bahasa dalam setiap penulisan cerpen adalah untuk memperindah sebuah karya tersebut atau untuk menekankan salah satu kalimat tersebut. Bayangkan jika sebuah karya sastra novel tidak menggunakan gaya bahasa atau menggunakan bahasa indonesia formal, akan mengurangi daya tarik membaca dikalangan pembaca tersebut. Apalagi anak muda sekarang lebih suka gaya bahasa contoh yang hiperbol atau asonansi atau yang lainnya, secara sadar atau tidak penulis tersebut telah menggunakan gaya bahasa yang di sukainya tersendiri dan setiap penulis mempunyai gaya menulis sendiri-sendiri untuk menarik minat pembaca.

PENUTUP

Berdasarkan temuan data di atas dijelaskan bahwa kedua pengarang menggunakan gaya bahasanya sendiri-sendiri. Dalam novel Fiersa Besari “Garis Waktu” mempunyai gaya bahasa kiasan dan retorik, sedangkan novel karya Boy Candra “Sebuah Usaha Melupakan” lebih sedikit menggunakan gaya bahasa retorik. Pengarang novel “Sebuah Usaha Melupakan” menggunakan gaya bahasa yang sehari-hari digunakan, berbeda dengan pengarang novel “Garis Waktu”.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma’ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eagleaton, Terry. 2006: *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 8 No 2, Oktober 2019

Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Mulyana, Slamet. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Granaco N.V.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Kajian Stilistika. Bahan Kuliah Pascasarjana Linguistik UGM*. Yogyakarta.

Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmetera Publishing

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Sukses Offset.

Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Waluyo, J Herman. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Utama.

Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka